

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menginstruksikan kepada para penganutnya untuk menunjukkan kasih sayang dan saling bantu-membantu, termasuk menolong orang yang sedang mendapat kesulitan kesulitan, merawat yatim piatu, menjunjung tinggi toleransi terhadap sesama, serta melakukan perbuatan baik yang tulus dan ikhlas tanpa berharap terhadap imbalan apapun, melainkan hanya berharap keridhoan dan pahala dari Allah swt. Islam memberikan panduan komprehensif bagi umat manusia untuk menciptakan hubungan yang harmonis, berlandaskan sikap toleransi dan saling membantu dalam semua aspek kehidupan.

Namun, dalam realitas sehari-hari, masih banyak orang yang seolah-olah tak peduli terhadap sesama dan menganggap bahwa mereka dapat hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan sifat kikir dan tamak. Bagi yang bersikap kikir, di akhirat akan memperoleh ganjaran yang setimpal yakni hukuman dari Allah swt berupa siksaan di dalam Neraka, sementara bagi yang menunjukkan sifat peduli dan dermawan, mereka akan mendapatkan ganjaran surga dari Allah swt.

Pendidikan merupakan sistem yang terstruktur dengan misi yang luas, mencakup aspek perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan,

kecerdasan, aspek emosional, kemauan, hubungan sosial, serta isu-isu keimanan. Hal ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam melaksanakan tugas pendidikan, terutama mengingat dampak perubahan zaman yang berpengaruh besar terhadap pola berpikir, perilaku, dan sikap anak didik. Ini menjadi relevan terutama bagi mereka yang tengah masuk pada fase perkembangan ataupun perubahan untuk memahami identitas diri masing-masing.¹

Tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), adalah rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang menjadi pedoman dalam upaya pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pasal 3 dari UU Sisdiknas menyajikan penjelasan tentang hal berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam pengertiannya hal di atas merupakan representasi mutu yang semua warga Indonesia harus mendapatkannya. Tujuan ini diterapkan melalui berbagai lembaga pendidikan dengan beragam tingkat dan jalur. Tujuan pendidikan nasional mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73.

seharusnya menjadi bagian integral dari setiap warga negara Indonesia. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dianggap sebagai elemen paling berperan dalam perwujudan pendidikan yang mengakar pada budaya dan karakter bangsa.

Karakter dalam hal ini bisa dikatakan sebagai representasi nilai-nilai tingkah laku manusia yang mencakup dimensi hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai karakter ini tercermin dalam berbagai aspek seperti pemikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan, yang berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, etika, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakteristik adalah hasil nyata dari perkembangan positif individu dalam aspek intelektual, sosial, emosional, dan etika. Seseorang yang memiliki karakter baik adalah individu yang berkomitmen untuk mengamalkan perbuatan yang baik. Untuk mencapai karakter baik, seseorang akan berusaha dengan sungguh-sungguh, karena penilaian atas kebaikan seseorang didasarkan pada interaksi dan perilaku mereka terhadap orang lain. Sehingga dari pernyataan itu maka ada urgensi yang bersifat penting bagi individu untuk memahami nilai-nilai karakter yang baik dan menerapkannya dalam pola hidup mereka sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan karakter, Indonesia sangat membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan berjumlah cukup untuk mendukung pelaksanaan program pembangunan yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang berkualitas tinggi untuk mencapai tujuan

bangsa dalam memiliki sumber daya manusia yang unggul. Ketika membahas tentang sumber daya manusia yang berkualitas dan kaitannya dengan pendidikan, seringkali penilaian pertama dilakukan dengan melihat sejauh mana prestasi numerik yang dicapai oleh individu. Dalam artian, kualitas dapat dihitung dengan angka-angka. Oleh karena itu, tidak heran jika beberapa lembaga pendidikan terkadang tergoda untuk melakukan kecurangan atau manipulasi demi mencapai target yang ditetapkan.²

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak dapat eksis secara mandiri tanpa kerjasama orang lain. Namun, terkadang manusia dapat terjebak dalam perasaan sombong dan narsisme, sehingga ia kehilangan pemahaman tentang identitas dan tujuan hidupnya. Dalam kehidupan bersama, kepedulian antarmanusia sangat penting. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk peduli terhadap sesama makhluk Allah dan bekerja sama dalam membantu serta meredakan penderitaan sesama. Hal ini sangat ditekankan dalam ajaran Rasulullah SAW.

Untuk memahami secara sistematis betapa pentingnya peningkatan kepedulian sosial dalam konteks kehidupan berkelompok, perlu pertamanya memahami secara mendalam permasalahan ini dan mengenali urgensinya. Selanjutnya, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang konsep kepedulian sosial, dimensi-dimensi sosial dan kemasyarakatan yang terkait, serta implementasinya dalam berbagai

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

konteks kehidupan berkelompok. Manusia, pada dasarnya, adalah makhluk sosial yang hidupnya gejala seperti saling ketergantungan dan kerjasama, yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan relatif dalam masyarakat. Dalam realitas kehidupan manusia, ada keragaman dalam hal kekayaan, kekurangan, kekuatan, kelemahan, ukuran, dan status sosial.

Islam, sebagai agama yang menganut dua dimensi utama, yakni hubungan vertikal (hubungan antara individu dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (hubungan antara individu dengan individu lainnya), sangat menekankan pentingnya berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Terlebih lagi, agama ini mendorong bantuan kepada mereka yang sangat membutuhkan. Islam mendorong untuk membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama, mempromosikan persahabatan yang inklusif tanpa pandang bulu, serta berbagi dengan sesama makhluk ciptaan Allah swt.

Allah swt telah menegaskan pentingnya menjalin hubungan sosial dengan sesama (*hablum minannas*) yang sering disebut sebagai silaturahmi.³ Hubungan interpersonal biasanya dijalin dengan berbagai maksud dunia, tetapi dasar yang mendasarinya adalah rasa kasih sayang yang saling berbagi manfaat dan tidak merugikan pihak manapun. Anak-anak adalah kebanggaan bagi orang tua mereka, dan orang tua merasa bahagia ketika anak-anak mereka memiliki perilaku yang baik. Orang tua tentu berharap bahwa anak-anak mereka mampu bersosialisasi dengan

³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 325.

baik dan juga memiliki rasa peduli sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan dan memupuk sikap peduli sosial sejak dini.

Mendidik anak untuk mencapai prestasi adalah kewajiban yang sangat penting. Namun, pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis semata. Mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik dengan mengembangkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama adalah hal yang tak kalah pentingnya. Beberapa karakter positif dalam diri individu dapat dibangun melalui kegiatan yang berbasis agama, seperti shalat berjamaah, merayakan hari-hari besar Islam, dan berpartisipasi dalam kegiatan sedekah. Sedekah merupakan perbuatan memberikan sebagian harta demi kemaslahatan bersama, dan berbeda dengan zakat yang memiliki aturan yang telah ditentukan oleh Allah swt. Sedekah lebih luas dan fleksibel, dan dapat dilakukan di berbagai tempat. Sebagai contoh, di lingkungan sekolah, siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan sedekah di hari Jumat. Kegiatan ini membantu membentuk karakteristik seperti kepedulian, keagamaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Namun, perlu dukungan dari sekolah dan orang tua siswa agar kegiatan seperti ini dapat diterapkan lebih luas dalam rangka mengembangkan karakter baik di kalangan siswa.⁴ Prinsip-prinsip yang mendorong pelaksanaan sedekah dalam Islam didasarkan pada sumber utama, yaitu Al-Qur'an . Dalam sumber tersebut, terdapat banyak ayat Al-

⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

Qur'an yang menggarisbawahi pentingnya sedekah, salah satunya terdapat dalam Q.S Al-Baqarah/2:261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Salah satu perbuatan yang sangat bermanfaat bagi individu yang beriman adalah memberikan infak di jalan Allah swt. Perbandingan berinfak dalam konteks orang beriman sering kali diibaratkan seperti menanam benih di tanah yang subur. Benih itu kemudian tumbuh menjadi batang yang mempunyai tujuh cabang, setiap cabangnya pun memiliki satu butir buah, dan pada setiap butir tersebut terdapat seratus biji. Allah swt menggandakan pahala dan ganjaran bagi siapa pun yang dia kehendaki, berdasarkan atas keikhlasan, iman, dan niat baik mereka dalam berinfak. Karunia Allah swt sangat luas, dan dia Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima pahala tersebut, juga mengetahui niat sejati hamba-hamba-Nya.

Ayat tersebut memberikan kejelasan bahwa Allah swt menjanjikan pahala yang sangat melimpah kepada orang yang beriman sebagai imbalan atas harta yang diberikan untuk kebaikan. Ketika seseorang memberikan sumbangan sekecil apapun, seperti satu rupiah, balasannya tidak hanya satu rupiah saja, tetapi bisa mencapai tujuh ratus atau bahkan lebih. Bersedekah sering diibaratkan seperti menanam sebutir benih. Benih tersebut akan tumbuh menjadi tujuh batang yang masing-masing memiliki

seratus butir buah. Artinya, setiap sumbangan yang diberikan di jalan Allah swt akan mendapatkan pahala yang melipat gandakan tanpa batasan tertentu. Jika Allah swt mau memberikan lebih dari tujuh ratus kali lipat, hal tersebut juga dapat terjadi. Dengan kata lain, pahala dari sedekah tidak memiliki batasan yang pasti.⁵

Salah satu aspek positif yang ditemukan dalam praktik sedekah adalah karakter peduli. Peduli diartikan sebagai perilaku yang mencakup tindakan sopan, sikap santun, toleransi terhadap perbedaan, ketidakkeinginan untuk menyakiti atau melukai orang lain, kemauan mendengarkan beragam pendapat dari orang yang berbeda, semangat dalam memberikan apa saja yang dirasa lebih dari cukup untuk dimiliki, tidak meremehkan orang lain, tidak memanfaatkan orang lain hanya karena kepentingan pribadi, kesiapan untuk berkerja dalam tim dan saling tolong menolong, ikut partisipasi ketika masyarakat mengadakan sebuah kegiatan, penghargaan terhadap sesama makhluk bersosial ataupun makhluk Allah swt yang lain, kesetiaan, dan semangat perdamaian dalam menghadapi konflik. Seseorang yang mempunyai sikap peduli terhadap sesamanya akan memaksa dirinya untuk berusaha memberikan sebagian dari apa yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain, tanpa mempertimbangkan seberapa besar sumbangan tersebut. Mereka hanya mengharapkan ridho Allah swt sebagai ganjaran. Selama masa-masa sulit, individu yang berkarater peduli akan mendapatkan dukungan dari

⁵ Mardani, *Tafsir Ahkam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 77–78.

lingkungan sekitarnya. Namun, menanamkan karakter peduli dalam diri seseorang bukanlah hal yang mudah, melainkan memerlukan latihan yang dimulai sejak usia dini.

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan sedekah adalah kurangnya kesadaran di kalangan siswa. Kesadaran untuk berinfak dapat tumbuh dan berkembang dalam diri siswa saat mereka mendapatkan dorongan dari lingkungannya, baik dalam hal ini orang tua maupun diluar rumah. Salah satu lingkungan yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter siswa adalah keluarga. Di dalam keluarga, siswa diajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, peduli terhadap diri sendiri dan sesama, serta kemandirian, yang semuanya merupakan komponen penting dalam praktik sedekah. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki potensi besar untuk membentuk sikap berinfak sejak usia dini, selain lingkungan sekolah.⁶

Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengajarkan dan menanamkan sikap kedermawanan sejak dini. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang menjauhi sifat-sifat kikir, tamak, dan kurang peduli terhadap sesama. Sikap kedermawanan seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan di semua tingkatan. Peserta didik perlu mendapat panduan untuk meningkatkan kesadaran sosial mereka terhadap kondisi orang lain dan membuat praktik tolong-menolong menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Wahyudi Siswanto, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), 73–74.

Sikap dermawan adalah sebuah nilai mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu Muslim. Hal ini karena Allah swt telah menjanjikan ganjaran surga yang luasnya melebihi langit dan bumi bagi mereka yang cenderung kepada perbuatan baik terhadap sesamanya, termasuk di antaranya adalah pemberian infak baik dalam keadaan sejahtera maupun dalam kesulitan. Dalam konteks pendidikan, tindakan baik yang mencerminkan sikap kedermawanan harus diintegrasikan sebagai sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, termasuk di dalam masyarakat.

Dengan menghormati individu di sekitar kita dan menerapkan nilai-nilai kedermawanan yang diajarkan melalui pendidikan, kita berharap dapat membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia sering kali terfokus pada prestasi akademik, sehingga seringkali anak-anak dan orang tua hanya memberikan perhatian kepada pencapaian akademik dan kurang memperhatikan aspek perilaku seperti ketaatan kepada orang tua dan guru, disiplin dalam beribadah, integritas, kepemimpinan, dan nilai-nilai positif lainnya.

Pendidikan dermawan yaitu sebuah upaya untuk mendidik anak didik agar memiliki sifat dermawan. Kegiatan mendidik ini sebaiknya dimulai dengan memberikan pelajaran tentang memberi dari sesuatu dengan kuantitas yang sedikit hingga kemudian lebih banyak, serta dari hal-hal kecil menuju yang lebih besar. Penting untuk memberikan

pendidikan ini secara berkelanjutan, terutama sejak usia dini. Peserta didik perlu diberitahu bahwa sumber rezeki berasal dari Allah swt, dan oleh karena itu, tidak perlu ragu atau bersedih hati ketika berbagi harta atau makanan dengan orang lain. Allah swt akan memberkati dengan limpahan berlipat ganda sebagai balasannya. Dalam pendidikan ini, peserta didik juga perlu memahami bahwa sikap bakhil atau kikir adalah perilaku buruk, dan Allah swt tidak menyukai orang yang pelit. Orang yang benar-benar kuat dan mulia adalah yang bersedekah dengan tulus dan ikhlas tanpa mencari pujian atau pengakuan dari orang lain.

Di samping itu, penting bagi peserta didik untuk memahami bahwa sedekah dapat menjadi salah satu kunci yang membuka pintu rezeki. Semakin sering seseorang memberikan sedekah, semakin sering pula pintu rezeki akan terbuka baginya. Selain itu, semakin besar jumlah sedekah yang diberikan, semakin besar pula pintu rezeki yang akan terbuka. Yang lebih penting lagi, sedekah adalah amalan yang akan terus memberikan pahala meskipun kita sudah meninggal dunia.⁷

Hal yang paling menarik perhatian penulis dalam membahas penanaman karakter peduli dan kedermawanan adalah adanya kegiatan "Jumat Sedekah," yang menjadi salah satu wujud pemberian seseorang dalam mengekspresikan kedermawanannya. Kegiatan "Jumat Sedekah" ini dirancang untuk membantu membentuk sikap kedermawanan di antara peserta didik. Proses pembiasaan dalam memberi sedekah di MAN 3

⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 51.

Tapin dilakukan melalui kegiatan sedekah yang dijalankan secara rutin setiap hari Jumat, serta infaq spontan yang diberikan pada saat-saat yang diperlukan.

Ditinjau dari latar belakang permasalahan yang telah disebutkan, penulis merasa tertarik untuk mengkaji topik "Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Jumat Sedekah dalam Pembentukan Karakter Peduli dan Kedermawanan Siswa di MAN 3 Tapin." Hal ini disebabkan oleh pemahaman penulis bahwa sikap peduli dan kedermawanan jarang ditemui di kalangan siswa, terutama di usia remaja. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa remaja cenderung menghabiskan uang mereka untuk hal-hal yang kurang produktif dan kurang penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengimplementasian kegiatan "Jumat Sedekah" dalam proses pembentukan karakter peduli dan kedermawanan siswa di MAN 3 Tapin, dan bagaimana pembiasaan sedekah dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap sesama yang membutuhkan. Diharapkan bahwa melalui pembiasaan sedekah, siswa akan lebih termotivasi untuk berbagi dengan menyisihkan sebagian dari uang mereka untuk tujuan yang lebih mulia. Berangkat dari uraian di atas penulis akhirnya mengambil langkah selanjutnya untuk mengkaji persoalan ini lebih lanjut dan menetapkan judul sebagaimana berikut sebagai inti dari penelitian ini. **“Penanaman Karakter Peduli dan Kedermawanan Siswa Lewat Kegiatan Jumat sedekah di MAN 3 Tapin”**.

B. Definisi Operasioanl

Untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap judul dan secara lebih jelas menguraikan isinya, peneliti akan menyajikan beberapa definisi yang terkait dengan judul tersebut, termasuk di antaranya:

1. Penanaman Karakter

Penanaman merupakan proses atau tindakan menanam atau menanamkan sesuatu. Dalam konteks ini, penanaman mengacu pada rangkaian kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan tertentu.⁸

Karakter, berdasarkan etimologi, memiliki akar kata dalam bahasa Latin seperti "*kharakter*," "*kharassaein*," dan dalam bahasa Yunani "*character*" yang bermakna membuat tajam dan dalam. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, istilah karakter digunakan dengan makna yang sama.

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merujuk kepada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu dari yang lain. Hal ini juga mencakup bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan menekankan bagaimana nilai-nilai kebaikan diwujudkan melalui tindakan atau perilaku. Maka dari itu, seseorang yang melakukan

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1435.

tindakan ketidakjujuran, kejam, atau rakus dianggap memiliki karakter yang buruk, sedangkan seseorang yang berperilaku jujur dan suka menolong dianggap memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, istilah "karakter" berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, dan seseorang dapat disebut memiliki "karakter" jika perilakunya sesuai dengan norma-norma moral.⁹

Pengertian karakter, menurut Pusat Bahasa Depdiknas, mencakup berbagai aspek seperti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, istilah "berkarakter" mengacu pada memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Beberapa sudut pandang mengindikasikan bahwa karakter melibatkan evaluasi subjektif terhadap kualitas moral dan mental individu, sementara pandangan lain mempersepsikan karakter hanya sehubungan dengan penilaian subjektif terhadap kualitas mental. Oleh karena itu, inisiatif untuk memberikan perubahan dalam diri masing-masing atau mencetak sebuah sikap yang berhubungan dengan rangsangan terhadap aspek kecerdasan seseorang.

2. Peduli

Peduli merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) peduli juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan suatu sikap keterhubungan

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,... 12.

dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagin setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama.¹⁰ Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan, Banyak yang merasakan semakinsedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.¹¹

3. Jumat

Menurut istilah "jumat" berasal dari kata "*jama'a*," yang berarti "berkumpul." Ini merujuk kepada hari di mana umat Islam berkumpul untuk melaksanakan salat Jumat, Jumat juga dihubungkan dengan peristiwa pertemuan atau reuni pertama antara Nabi Adam dan Siti Hawa di Jabal Rahmah. Jadi, yang dimaksud jumat disini adalah hari jumat yang baik untuk melakukan kebaikan salah satunya dengan melakukan sedekah.

4. Siswa

Siswa, dalam konteks ini, merujuk kepada peserta didik yang berada pada tingkat pendidikan dalam jenjang menengah yang pertama dan jenjang menengah atas. Mereka merupakan elemen awal dalam sistem pendidikan yang mengalami proses pendidikan. Dalam tingkatannya siswa terdiri dari pelajar SD, SMP dan SMA. Mereka adalah individu yang belajar untuk memperoleh pengetahuan guna mencapai tujuan dan cita-cita

¹⁰ W.J.S Poewadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980)

¹¹ Hanurawan Fattah, Psikologi Sosial Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 65.

mereka. Selain itu, siswa juga adalah anak-anak yang tengah menjalani pendidikan dari tingkat SD hingga SMA, oleh karena itu, mereka disebut sebagai siswa atau siswi.

Setiap siswa memiliki karakter yang unik dengan perkembangan yang berlangsung sesuai tahapan perkembangannya. Perkembangan anak mencakup seluruh aspek kepribadiannya, meskipun tempo dan irama perkembangan dalam setiap aspek mungkin berbeda-beda. Dengan kata lain, siswa adalah kelompok orang dengan usia yang sama yang belajar baik secara individu maupun berkelompok. Dalam konteks penelitian ini, siswa merujuk kepada pelajar yang terlibat dalam kegiatan Jumat Sedekah di MAN 3 Tapin.

C. Fokus Masalah

Seperti yang sudah penulis diuraikan pada bahasan sebelumnya maka dengan ini penulis merumuskan masalah yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan atau penerapan Kegiatan Jumat Sedekah dalam menanamkan karakter peduli dan Kedermawanan Siswa di MAN 3 Tapin.
2. Faktor yang memotivasi siswa dalam Penanaman karakter peduli dan Kedermawanan Siswa Lewat Kegiatan Jumat Sedekah di MAN 3 Tapin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitiannya adalah sebagai berikut yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan atau penerapan kegiatan jumat sedekah dalam menanamkan karakter peduli dan kedermawanan siswa di MAN 3 Tapin.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang memotivasi siswa dalam Kegiatan Kegiatan Jumat Sedekah di MAN 3 Tapin.

E. Signifikasi Penelitian

Bila penelitian ini dapat dipakai, kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun segi praktis, penjabarannya ialah sebagai berikut.

1. Manfaat penelitian secara teoritis di antaranya sebagai berikut:
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dengan memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat pada umumnya.
 - b. Dapat mengetahui bentuk dan peran kegiatan jumat sedekah dalam menumbuhkan karakter peduli dan kedermawanan siswa.
 - c. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan karakter peduli dan kedermawanan siswa.

2. Manfaat penelitian secara praktis di antaranya sebagai berikut:
 - a. Sebagai alat untuk meningkatkan rasa peduli dan kedermawanan siswa di sekolah dan Sebagai bahan penilaian sikap peduli dan kedermawanan bagi siswa.
 - b. Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi motivasi bagi orang-orang, terutama dalam konteks pendidikan, untuk menyadari pentingnya bersedekah sejak dini dalam membentuk karakter peduli dan kedermawanan siswa di sekolah. Kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan kesadaran siswa dalam berbagi dan memberi sedekah.
 - c. Penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengimplementasikan teori serta pengetahuan yang berhubungan dengan kegiatan bersedekah. Dengan melakukan penelitian ini, harapannya adalah mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kegiatan jumat sedekah dan dampaknya terhadap peningkatan kesadaran bersedekah siswa di MAN 3 Tapin.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu memainkan peran penting dalam penelitian ini, karena memberikan landasan teoritis dan referensi yang mendukung penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan beberapa referensi dan skripsi yang memiliki judul serupa dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi karya Filman Maulana dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan dalam Kegiatan Organisasi IPNU di Ranting Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap”. Dari penelitian ini dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa skripsi ini cenderung kearah penerapan metode untuk menanamkan sebuah nilai kedermawanan terkhusus dalam lembaga yang menjadi lokasi penelitiannya tersebut. Walaupun terdapat kesamaan dalam variabel dependennya, namun memiliki perbedaan dalam perumusan penelitian, di mana penulis lebih cenderung kearah upaya membangun kebiasaan sedekah sebagai sarana atau alat untuk membiasakan sikap dermawan kepada siswa.¹²
2. Skripsi karya Ibrahim Zuhdy dengan judul “Pengembangan Sikap Dermawan pada Siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang penulis kaji dalam peneliain ini yaitu berpusat pada masalah peran prilaku Dermawan terhadap pembentukan nilai siswa.¹³ Namun dalam fokusnya, penulis menjadikan kebiasaan sedekah sebagai sarana untuk menanamkan nilai suka berbagi, dalam hal ini adalah kedermawanan, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada penerapam metode untuk memberikan penanaman terhadap sikap kedermawanan.
3. Skripsi karya Siti Barokah dengan judul “Penanaman Karakter peduli Melalui Kegiatan Infak dan Sedekah Madrasah Aliyah Plus

¹² Filman Maulana, “Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan dalam Kegiatan Organisasi IPNU di Ranting Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap” (*Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2016).

¹³ Ibrahim Zuhdy, “Pengembangan Sikap Dermawan pada Siswa di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto” (*Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2017).

Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yang menyajikan kajian tentang upaya penanaman karakter peduli melalui kegiatan infak dan sedekah.¹⁴ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, khususnya dalam hal penanaman karakter peduli melalui kegiatan infaq dan sedekah. Namun, terdapat perbedaan terkait dengan lokasi penelitian, di mana penelitian Siti Barokah dilakukan di MA Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen, sementara penelitian penulis akan berfokus pada pembiasaan sedekah untuk menanamkan karakter peduli dan kedermawanan siswa di MAN 3 Tapin serta perbedaan di fokus masalah yang mana di penelitain Siti Barokah itu mengkaji tentang faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan sedekah sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada faktor yang memotivasi dalam kegiatan jumat sedekah di MAN 3 Tapin. Kesamaan temuan penelitian sebelumnya memberikan landasan bagi penelitian yang sedang penulis lakukan, terutama dalam konteks karakter dan sikap peduli serta kedermawanan di lingkungan pendidikan.

¹⁴ Siti Barokah, “Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infak dan Sedekah Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen” (*Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2016).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyampaian dan penjelasan isi pembahasan, penelitian ini ditulis terdiri dari lima bab, yang jika diuraikan akan menjadi sebagaimana berikut:

Bab I yang menjadi pendahuluan, di mana dalam bab ini terdapat sub tema seperti latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu.

Bab II bagian dari kajian teori serta kerangka pikir di mana terdapat sub tema seperti tinjauan tentang Penanaman Karakter, Pembiasaan, Peduli, Kedermawanan, Jumat, Sedekah dan Kerangka Pikir.

Bab III menguraikan Metode yang penulis pakai dalam penelitian ini, dimana di dalamnya terdapat sub tema seperti, jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian yang didalamnya terdapat beberapa pembahasan seperti, gambaran secara ringkas mengenai lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V yang sekaligus menjadi bab terakhir diisi dengan kesimpulan serta saran.

